

## PEMANFAATAN PENGAJARAN BIPA MENJADIKAN BAHASA INDONESIA 'GO' INTERNASIONAL

Mah Hakim<sup>1</sup>, Syanuridin<sup>2</sup> dan Hasmi Suyuthi<sup>3</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[manhakim@umb.ac.id](mailto:manhakim@umb.ac.id); [syauridin@umb.ac.id](mailto:syauridin@umb.ac.id) dan [hasmisuyuthi@umb.ac.id](mailto:hasmisuyuthi@umb.ac.id)

### Abstrak

Menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang direncanakan, terprogram, dan sistematis. Pemanfaatan pengajaran BIPA merupakan peluang yang strategis untuk mensosialisasikan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia lebih dikenal dan dipahami oleh banyak penutur Asing. Hal ini adalah bagian dari upaya internasionalisasi bahasa Indonesia yang sudah, sedang, dan akan dilaksanakan. Hambatan internal dan eksternal akan dapat diatasi jika ada sinergisitas disemua sektor dan antaraktor diplomasi serta komitmen bersama. Dengan demikian akan menguatkan posisi bahasa Indonesia.

Kata Kunci : pengajaran, BIPA, bahasa Indonesia

### Abstract

*Making Indonesian an international language is not an easy job. Therefore, there needs to be planned, programmed and systematic efforts. Utilizing BIPA teaching is a strategic opportunity to socialize the Indonesian language, so that Indonesian is better known and understood by many foreign speakers. This is part of the internationalization efforts of the Indonesian language that have been, are being, and will be implemented. Internal and external obstacles will be overcome if there is synergy in all sectors and between diplomatic actors and joint commitment. This will strengthen the position of the Indonesian language.*

*Keyword: teaching, BIPA, Indonesian language.*

## PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini akan menampilkan seorang penulis besar, seorang sastrawan. Budayawan, ahli tata Bahasa Indonesia yang termasyhur, yang pernah mengenyam pendidikan di Bengkulu kelahiran Sumatra Utara, tepatnya Kecamatan Natal Sumatra Utara, tanggal 11 Februari 1908. Dia adalah Sutan Takdir Alisyahbana (STA).

STA melakukan modernisasi Bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi bahasa nasional yang menjadi pemersatu bangsa. STA yang pertama kali menulis Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia (1936) dipandang dari segi Indonesia, yang masih dipakai sampai sekarang serta Kamus Istilah yang berisi istilah-istilah baru yang dibutuhkan oleh negara baru yang ingin mengejar modernisasi dalam berbagai bidang. STA adalah pencetus Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo. Pada tahun 1970, STA menjadi Ketua Gerakan Pembina Bahasa Indonesia dan inisiator Konferensi Pertama Bahasa- bahasa Asia tentang "The Modernization of The Languages in Asia (29 September-1 Oktober 1967).

Sampai akhir hayatnya, STA belum mewujudkan cita-cita terbesarnya, yakni menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kawasan di Asia Tenggara. STA kecewa, Bahasa Indonesia semakin surut perkembangannya. Padahal, bahasa itu pernah menggetarkan dunia linguistik saat dijadikan bahasa persatuan untuk penduduk di 13.000 pulau di Nusantara. STA kecewa, bangsa Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, sebagian Filipina, dan Indonesia yang menjadi penutur

Bahasa Melayu gagal mengantarkan bahasa itu kembali menjadi bahasa pengantar di kawasan Asia Tenggara.

Untuk mengejar kekecewaan STA di atas, maka Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, E. Aminudin Aziz, berjuang terus untuk mengupayakan Bahasa Indonesia dapat terwujud menjadi bahasa internasional melalui pembelajaran BIPA. Ketika beliau menjadi narasumber pada acara Seminar Internasional Perkembangan BIPA pada Perguruan Tinggi Islam di Dunia pada Sabtu, 13 Juni 2020. Seminar ini diselenggarakan oleh Ikatan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (IPTABI) di lingkungan Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tema yang diangkat dalam seminar tersebut adalah “Tantangan dan Peluang Pengajaran BIPA di Luar Negeri”.

Kegiatan itu yang berlangsung secara daring diikuti oleh 200 peserta melalui aplikasi Zoom dan 300 peserta lain menyaksikan melalui media Youtube. Adapun peserta seminar tersebar di beberapa negara, yaitu Indonesia, Inggris, Kairo, dan Thailand. Dalam paparannya, Aminudin Aziz mengungkapkan bahwa ada empat peluang yang dapat dijadikan sarana pengembangan BIPA, yaitu:

1. Keberadaan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) di tujuh belas negara akreditasi dan perwakilan Indonesia di lebih dari 30 negara. Peran Atdikbud perwakilan RI ini dinilai sangat berpotensi untuk pengembangan BIPA, apalagi selama ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sangat berkomitmen untuk menggaungkan bahasa Indonesia di kancan internasional melalui kerja sama dengan Atdikbud dan perwakilan Indonesia di luar negeri.
2. Adanya komunitas pecinta budaya Indonesia, terutama alumni penerima beasiswa Darmasiswa RI. Keberadaan komunitas ini tentu saja menjadi peluang besar untuk perkembangan BIPA di luar negeri karena penerima beasiswa ini adalah orang asing yang sudah pernah tinggal di Indonesia dan mengetahui seluk-beluk Indonesia sehingga pengetahuan tersebut dikembangkan di negaranya. Beasiswa Darmasiswa telah dimulai sejak tahun 1974 dan tentunya sudah sangat banyak alumni penerima beasiswa yang akan membantu perkembangan BIPA dengan harapan Atdikbud atau perwakilan RI bersedia untuk memberdayakan mereka.
3. Adanya ahli-ahli mengenai Indonesia di beberapa perguruan tinggi. Indonesia yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki perhatian khusus tentang Indonesia. Mereka memiliki perhatian khusus di berbagai bidang, baik politik, budaya, bahasa maupun bidang lainnya. Jika Atdikbud membuat kajian keindonesiaan dan melibatkan mereka, peluang pengembangan BIPA akan menjadi sangat bagus.
4. Peluang yang muncul dari dalam negeri, yaitu komitmen pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dibalik adanya peluang-peluang untuk pengajaran bahasa Indonesia di atas, juga ada empat tantangan yang perlu segera mendapat perhatian dalam pengajaran BIPA yaitu:

1. Untuk beberapa kawasan, Indonesia merupakan negara yang tidak banyak dikenal dan kurang terpajan (Tantangan ini cukup serius karena seperti di kawasan Eropa, ketika kita membicarakan tentang Indonesia, mereka bertanya, negara Indonesia itu di mana”, sebagian besar dari mereka hanya mengenal Bali dan Bali itu adalah Indonesia, padahal Bali adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini perlu mendapat penjelasan bahwa Indonesia adalah negara yang besar dan memiliki ragam budaya. Bahkan, jika menaiki pesawat untuk mengelilingi Indonesia, hampir sama jaraknya dari London ke Istanbul karena negara ini sangat besar
2. Keberadaan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa di Eropa dan Asia Timur masih tertinggal. Di wilayah tersebut bahasa yang diajarkan di perguruan tinggi adalah bahasa-bahasa yang ada di Eropa. Jika belajar bahasa di luar bahasa Eropa, mereka mengajarkan bahasa yang ada di Asia timur dan bahasa yang dipilih adalah bahasa Cina, Jepang, dan Korea. Jadi, jika kita memberikan insentif bahasa baru, itu adalah tantangan yang berat sekali dan kita harus dapat meyakinkan mereka bahwa bahasa Indonesia itu penting untuk dipelajari.
3. Apakah mereka perlu belajar bahasa Indonesia atau belajar budaya Indonesia? Masalah ini adalah hal yang harus menjadi perhatian karena ada yang mengatakan bahwa mereka akan belajar budaya Indonesia, sedangkan bahasa Indonesia hanyalah pengantar saja. Sementara itu, jika belajar bahasa Indonesia, belum tentu bisa belajar budaya Indonesia. Masalah-masalah tersebut harus menjadi perhatian khusus. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar BIPA di luar negeri adalah mereka yang selain berlatar belakang bahasa dan pendidikan, mereka juga memiliki kemampuan budaya Indonesia karena budaya dan bahasa harus terintegrasi.
4. Ketersediaan dan keterampilan guru BIPA, guru lokal dan guru yang diutus ke luar negeri. Memberdayakan guru lokal adalah upaya yang bagus, orang-orang yang paham dengan bahasa Indonesia dapat menjadi guru BIPA atau dapat juga dengan memberdayakan alumni penerima beasiswa Darmasiswa. Hal itu lebih menghemat biaya dibandingkan dengan mengirimkan guru dari Indonesia.

Di samping itu, ada beberapa program yang sudah berjalan, yaitu kelas-kelas BIPA hasil kerja sama dengan Atdikbud di KBRI, di sekolah, di perguruan tinggi, di lembaga riset, atau di masyarakat. Adapun program yang akan dilaksanakan Badan Bahasa adalah penyediaan program BIPA yaitu

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
program yang memberdayakan dispora Indonesia di luar negeri dan Program beasiswa BIPA (BIPA),  
yaitu beasiswa bagi pembelajar BIPA yang berbeda dengan beasiswa Darmasiswa.

### **Potensi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan bahwa Bahasa Indonesia berpotensi untuk menjadi bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2045. Hal tersebut sudah menjadi catatan khusus di Kongres Bahasa Indonesia (KBI) ke-11 pada tahun 2018 yang lalu. Targetnya tahun 2045 Bahasa Indonesia sudah berstatus menjadi bahasa resmi PBB seperti halnya Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Cina, Bahasa Arab, Bahasa Spanyol, dan Bahasa Rusia.

Internasionalisasi itu menjadi keniscayaan, tidak perlu ditawar-tawar. Dengan internasionalisasi Bahasa Indonesia akan banyak kepentingan dan keberuntungan ( ) yang dapat diraih. Bagi bangsa Indonesia, internasionalisasi Bahasa Indonesia menjadi upaya tidak hanya mengukuhkan jati diri bangsa dengan identitas nasional Bahasa Indonesia, tetapi juga ada keberuntungan yang lain (Suparno, 2021: 12).

Di antara beberapa prasyarat yang harus dipenuhi sebelum resmi ditetapkan sebagai bahasa internasional, yaitu: penuturnya harus banyak, bahasanya mudah dimengerti dan dipahami. Bahasa Indonesia banyak digunakan di negara-negara luar seperti di Timor Timur, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, sebagian Filipina dan Thailand dengan berbagai dialek yang berbeda-beda. Syarat berikutnya, negara harus memiliki stabilitas ekonomi politik yang baik. Sekarang ini Indonesia masuk ke dalam 20 besar negara dunia yang memiliki stabilitas ekonomi politik yang baik (Rajani, 2020: 1) .

Adapun persyaratan lain yang menjadi tugas bersama masyarakat Indonesia namun masih sulit dilakukan. Warga Negara Indonesia harus menggunakan Bahasa Indonesia secara terus menerus dan bangga untuk menggunakan Bahasa Indonesia di ruang publik di negara sendiri. Yang sedang diupayakan dan masih susah dilaksanakan, yaitu sikap negatif masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Indonesia di negaranya sendiri justru pekerjaan terbesar yang masih ada di dalam negeri (Sunendar Jumat, 22 November 2019). Padahal Bahasa Indonesia secara nasional memiliki kedudukan yang kuat yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain (Syanurdin, 2018: 15). Bahasa Indonesia harus dijunjung dimana warga negara Indonesia berada, baik ketika berada di dalam negeri apalagi diluar negeri.

### **Hambatan Internal dan Eksternal**

Sebagaimana disampaikan dalam jurnal LATERALISASI, Volume 11 Nomor 01, Juni 2023 (Syanurdin dan Man Hakim, 2023: 29), bahwa untuk mengangkat bahasa Indonesia menjadi bahasa

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 internasional bukanlah pekerjaan mudah, perlu dilakukan langkah-langkah yang terencana, terpadu, dan sistematis. Target yang dicanangkan dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XI itu memerlukan jangka waktu yang panjang, yaitu tahun 2045. Bila sekarang tahun 2023 maka berarti target tersebut masih ada waktu 23 tahun lagi (Syanurdin, Koran Radar, 2021)

Menurut Syanurdin dan Man Hakim (2023: 29), secara umum ada dua hal yang menjadi hambatan untuk mengangkat bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa hambatan internal ini lebih berat daripada mengatasi hambatan eksternal, antara lain:

1. Kebanggaan yang berlebihan warga negara Indonesia menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) daripada bahasa Indonesia;
2. Kecenderungan menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia;
3. Sikap negatif masyarakat Indonesia yang abai terhadap bahasa Indonesia di negaranya sendiri, justru menjadi pekerjaan terbesar yang harus diselesaikan;
4. Rendahnya kualitas SDM, menjadi sebab lain berkembangnya bahasa Indonesia di dalam dan ke dunia internasional.

Selain hambatan internal, sebagaimana telah dikemukakan di atas, hambatan eksternal, bahwa ada bahasa Melayu (di negara-negara luar yang mereka kenal), bukan bahasa Indonesia. Apalagi dipicu isu pengajuan bahasa Melayu oleh Malaysia untuk menjadi bahasa pengantar ASEAN. Namun, banyak pihak kemudian mengemukakan lebih layak bahasa Indonesia untuk menduduki posisi itu. Jadi, tugas berat pemerintah untuk memperkenalkan Bahasa Indonesia itu ke nagara-negara luar dan perlu mendapat dukungan dari seluruh warga negara Indonesia, sehingga bahasa Indonesia dapat diterima sebagai bahasa internasional

### **Internasionalisasi Bahasa Indonesia**

Sanurdin dan Man Hakim (2023: 26-31) mengemukakan, bahwa ada beberapa upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan internal, yaitu penguatan penggunaan bahasa Indonesia di dalam negeri. Selain itu, melakukan upaya-upaya di luar negeri dengan melakukan diplomasi kebudayaan melalui kegiatan-kegiatan budaya dan mempromosikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat digunakan oleh Negara-negara lain.

Hal lain yang juga dapat dilakukan adalah, sebagaimana dikemukakan oleh Wijaya (2022), bahwa perlunya sinergisitas di semua sektor dan antraaktor diplomasi bahasa. Strategi 'lompatan kata' yang beliau sampaikan untuk bahasa ASEAN (bahasa Indoensia) perlu juga mencari lompatan lain atau

LATERALISASI, Volume 11 Nomor 02, Desember 2023 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
arena lain yang lebih luas untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional. Namun lingkaran itu perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Aminuddin, 2022: 1).

## SIMPULAN

1. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang kuat di Negara Republik Indonesia, yaitu bersumber hukum dari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, disyahkan dalam UUD 1945 pada pasal 36 sebagai bahasa resmi negara, dikuatkan lagi sebagai jati diri bangsa dalam UU No.24 Tahun 2019, dan PP Nomor 57 Tahun 2014 pengembangan bahasa merupakan modal untuk memodernisasikan bahasa melalui pemerayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.
2. Menjadi tanggung jawab bersama dan perlunya sinergi para pemangku kebijakan, warga negara Indonesia, para pemimpin, prodi bahasa, mahasiswa, dan komponen lainnya untuk berupaya mengakselerasikan internasionalisasi bahasa Indonesia. Bukan hanya menjadi tanggung Badan Bahasa Kemendikbudristek Dikti saja.
3. Adanya pengajaran BIPA, maka peluang dan sekaligus tantangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional semakin terbuka lebar. Kita semua diharapkan dapat berpartisipasi dan mendukung sepenuhnya menjadikan bahasa Indonesia 'Go' internasional sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Aminuddin. 2022. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristekdikti.
- , 2002. *Membidik Tantangan dan Peluang BIPA di Luar Negeri*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristekdikti.
- Achdiat K. Mihardja. 1977. *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran St. Takdir Alisjahbana*. Pustaka Jaya
- Aulia A. Muhammad, STA . 2008. *Perangkum Semua Kebudayaan*, Suara Merdeka Cybernews, 8 September 2008.
- Badan Pembinaan dan Pengemabngan Bahasa. 2011. *Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemendikbudistek.
- Emilia. 2019. *Kongres Bahasa Indonesia XI Tahun 2018*. Koran Kompas, Jumat, 22 November 2019. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengemabngan Bahasa Kemendikbudistek.

- Puti Balkis Alisyabana, Nata. 1996. *Ranah nan Datar*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rajani, Ferdianto. 2020. *Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.
- Suparno. 2021. *Internalisasi dan Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syanuridin. 2018. *Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Hukum*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- , 2021. *Andaikan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional*. Koran Radar, Selasa, 6 April 2021.
- Syanuridin dan Man Hakim. 2023. Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal LATERALISASI, Volume 11 Nomor 01, Juni 2023 (26-31)*.
- Sunendar, Dadang. 2019. *Kongres Bahasa Indonesia XI Tahun 2018*. Koran Kompas, Jumat, 22 November 2019. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek
- Tim Pustaka Agung Harapan. 2006. *Rangkuman Materi Penting Bahasa Indonesia Tata Bahasa, Pengetahuan Bahasa, dan Kesustraan*. Surabaya : CV . Pustaka Agung Harapan.
- Wijaya, H. Andesta. 2022. *Tantangan Iternasionalisasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.
- Wini Angraeni, Keluarga Sutan Takdir Alisjahbana. 2009. *Harus Menjadi Orang Ekstraordinary*, Majalah Swa, 22 Januari 2009.